

Upaya Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A di RA At-Tauhid Pada Masa Pandemi Covid-19

Sakinah Mufidah Maharani Alfimas

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, E-mail: sakinah.18017@mhs.unesa.ac.id

Sri Setyowati

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, E-mail: srisetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan interaksi sosial anak usia dini menjadi salah satu aspek yang sangat perlu untuk ditingkatkan karena kemampuan interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh anak usia dini agar anak dapat menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya. Kemampuan interaksi sosial anak dapat ditingkatkan dengan melalui berbagai upaya yang diterapkan oleh orang tua dan guru anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui (1) wawancara, (2) observasi, dan (3) dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA At-Tauhid Surabaya, upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak memiliki pengaruh pada diri anak usia dini. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa upaya pemberian contoh atau teladan, nasehat, perhatian, serta pembiasaan pada diri anak usia dini dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dengan orang yang ada di sekitarnya. Sehingga orang tua dan guru harus mampu memilih dan menentukan upaya seperti apa yang mampu memaksimalkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Selain itu, orang tua dan guru juga perlu menyesuaikan upaya yang akan diterapkan dengan kepribadian masing-masing anak agar anak mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang yang ada di sekitarnya baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Kata Kunci: pola pengasuhan, kemampuan interaksi sosial anak

Abstract

The ability of early childhood social interaction is one aspect that really needs to be improved because the ability of social interaction is needed by early childhood so that children can establish communication and interaction with those around them. The ability of children's social interaction can be improved through various efforts implemented by parents and early childhood teachers. This study uses qualitative methods with data collection techniques through (1) interviews, (2) observations, and (3) documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis. Based on the results of research that has been conducted at RA At-Tauhid Surabaya, the efforts made by parents and teachers in improving children's social interaction skills have an influence on early childhood. In this study, it was found that efforts to provide examples or examples, advice, attention, and habituation to early childhood can help to improve children's social interaction skills with those around them. So that parents and teachers must be able to choose and determine what kind of efforts are able to maximize the ability of early childhood social interaction. In addition, parents and teachers also need to adjust the efforts that will be applied to the personality of each child so that children are able to interact well with those around them both now and in the future.

Keyword: parenting pattern, children's social interaction skills

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi awal bagi setiap individu agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada dasarnya pendidikan anak usia dini dilakukan untuk mengembangkan dan menstimulasi setiap aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini. Salah satunya adalah aspek perkembangan sosial emosional yang sangat perlu untuk dikembangkan pada anak usia dini karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Perkembangan sosial yang dimiliki oleh anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya baik itu lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Hal ini ditegaskan dengan pendapat Ainisiyah (2014), yang menyampaikan bahwa perkembangan sosial pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di sekitarnya baik itu di rumah maupun di sekolah.

Di sekolah anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya, selain itu guru juga dapat memberikan pendidikan yang tepat bagi anak usia dini agar anak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Di sekolah, guru dapat mengajak anak untuk bermain secara berkelompok agar anak dapat berinteraksi antara anak yang satu dengan anak yang lain. Namun di masa pandemi saat ini, kegiatan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka (*luring*) melainkan melalui pembelajaran secara *online* (*daring*). Sehingga guru harus mempersiapkan berbagai cara dan upaya untuk tetap dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini.

Menurut Ari Sofia & Irzalinda (2019), pada masa pandemi saat ini kegiatan pembelajaran pada anak usia dini dilakukan secara *daring* atau belajar dari rumah, anak tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru maupun teman sebayanya. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi sosial yang terjadi pada anak usia dini dikarenakan *social distancing*. Adanya *social distancing* ini juga menimbulkan kurangnya esensi dalam interaksi sosial dimana anak menjadi kurang akrab, kurang dalam hal bekerjasama, dan tidak merasa bersaing.

Selanjutnya hasil penelitian Ema Aprianti dan Rita Nurunnisa (2020) yang berjudul "Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini melalui Program Pembiasaan Belajar di Rumah Berbantuan Media Sosial di Masa Pandemi Covid-

19" juga meneliti tentang interaksi sosial anak usia dini di masa pandemi dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melalui program pembiasaan belajar di rumah berbantuan media sosial anak mampu berbagi, bekerjasama, dan mulai akrab dengan anggota keluarga di rumah.

Berdasarkan kegiatan observasi awal di RA At-Tauhid, peneliti memperoleh kenyataan anak di RA At-Tauhid menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang masih kurang. Sebagian anak di RA At-Tauhid khususnya kelompok A yang rata-rata berusia 4-5 tahun masih menunjukkan sikap malu-malu, lebih senang menyendiri, egosentris atau tidak mau berbagi dan masih belum menunjukkan rasa empati terhadap teman sebaya maupun orang yang ada disekitarnya. Anak juga masih belum terbiasa untuk bekerjasama dengan teman sebayanya ketika melakukan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan masih kurang mampu dalam hal menunjukkan perasaan yang dirasakannya kepada orang lain. Selain itu, anak di RA At-Tauhid juga masih kurang dalam menunjukkan rasa saling menghormati dan menghargai antar teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua. Adapun sikap atau kecenderungan yang paling banyak ditunjukkan oleh anak adalah kurangnya rasa empati, saling tolong menolong, serta rasa saling menghargai dan menghormati antar teman sebaya.

Dimana seharusnya anak usia 4-5 tahun sudah menunjukkan sikap tersebut sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, yang menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun meliputi: a. Menunjukkan sikap antusias dalam melakukan permainan kompetitif secara positif.

- b. Menaati aturan yang berlaku pada suatu permainan.
- c. Menghargai orang lain.
- d. Menunjukkan rasa empati.
- e. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman.
- f. Mampu mengendalikan perasaan.

Sehingga berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial anak kelompok A di RA At-Tauhid masih kurang berkembang. Kurang berkembangnya kemampuan interaksi sosial anak ini tentunya akan berdampak pada kehidupan anak di masa yang akan datang. seperti yang diungkapkan oleh Nurhabibah, dkk (2016), menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena

tanpa kecerdasan dalam berinteraksi sosial anak akan kesulitan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ahmadi (2009), interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang terjadi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi atau saling mengubah satu sama lain, dimana dari individu lain inilah sosok individu tersebut dapat berubah, belajar, atau bahkan sebaliknya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Lucisano, dkk (2013) yang menyampaikan bahwa:

“Social interactions are seen as educative interactions to the extent they present conditions for individuals to acquire concepts, skills and cognitive strategies that affect social development and learning, social skill in children and adolescents facilitate the initiation and maintenance of positive social relations, contribute to their acceptance by peers and result in a satisfactory school adjustment.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial dipandang sebagai interaksi yang edukatif bagi individu selama mampu menghadirkan individu untuk memperoleh konsep, keterampilan, serta strategi kognitif yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran sosial bagi anak dan remaja guna memelihara hubungan sosial yang positif akan berkontribusi dalam penerimaan mereka oleh teman sebayanya sehingga mampu menghasilkan penyesuaian sekolah yang memuaskan bagi mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial timbal balik yang bersifat dinamis, dimana hubungan tersebut terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau bahkan kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi atau saling mengubah satu sama lain sehingga sosok individu tersebut dapat berubah, belajar, atau bahkan sebaliknya. Selain itu, interaksi sosial juga dapat mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran sosial bagi anak dan remaja guna memelihara hubungan sosial yang positif akan berkontribusi dalam penerimaan mereka oleh teman sebayanya sehingga mampu menghasilkan penyesuaian sekolah yang memuaskan bagi mereka. Anak yang tidak mampu berinteraksi sosial tentunya akan kesulitan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di masa yang akan datang.

Pada proses interaksi sosial yang terjadi pada anak usia dini tentunya terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya seperti yang diungkapkan oleh Apriyanti (2016) yang menyatakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial pada anak usia dini, antara lain:

a. Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial anak. Apabila anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang saling terbuka, saling menghargai, saling mendengarkan, dan saling menerima tentunya anak akan tumbuh menjadi generasi yang fleksibel, terbuka, produktif dan juga percaya diri.

b. Lingkungan

Lingkungan belajar yang mampu memfasilitasi multisensori anak adalah lingkungan belajar yang menyiapkan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat merangsang berbagai indera anak secara baik. Pada lingkungan belajar ini, anak harus dibiasakan untuk mengatur emosi dan juga mengendalikan diri agar anak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu sosok yang dibutuhkan oleh anak dalam berinteraksi sosial. Hal ini dikarenakan anak membutuhkan sosok yang dapat mengerti dan memahami dirinya dan begitu pun sebaliknya. Teman sebaya ini dapat menjadi salah satu tempat untuk menyatukan perasaan, menyampaikan pemikiran, serta menunjukkan tingkah lakunya pada orang lain yang seusianya. Sehingga hal ini akan memungkinkan terjalinnya hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi.

Orang tua dan guru selaku pendidik yang utama dan pertama bagi anak harus mampu memberikan bimbingan dan stimulasi yang tepat agar kemampuan interaksi sosial anak dapat berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok A di RA At-Tauhid.

Orang tua merupakan satu kesatuan hidup yang menyediakan situasi belajar bagi anak (Hasbullah, 2013). Ikatan kekeluargaan yang terjalin

dapat membantu anak untuk mengembangkan sifat persahabatan, cinta, kasih sayang, hubungan antar pribadi, kerjasama, dan lain sebagainya. Upaya yang dapat diterapkan oleh orang tua selaku pendidik pertama sekaligus utama bagi anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial menurut Dacholfany dan Hasanah (2018), adalah:

a. Upaya sebagai teladan atau pemberian contoh

Pada dasarnya menurut Dacholfany dan Hasanah (2018) segala bentuk sikap, perilaku, cara hidup, dan juga kepribadian orang tua merupakan salah satu unsur pendidikan tidak langsung yang diperoleh anak usia dini. Pendidikan tidak langsung ini akan masuk dengan sendirinya pada diri anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan. Oleh sebab itu, orang tua harus mampu memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak.

b. Upaya sebagai pembimbing dan pembina

Orang tua memiliki peran sebagai pembimbing dan pembina, dimana orang tua harus membimbing dan membina anak mereka. Menurut Dacholfany dan Hasanah (2018), pada proses membimbing dan membina ini, orang tua dapat menggunakan berbagai macam cara yang dianggap efektif. Misalnya dengan cara memberikan nasehat pada anak atau dapat juga dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk melakukan suatu kegiatan atau perbuatan yang memiliki nilai positif.

c. Upaya sebagai pengawas dan pengontrol

Menurut Dacholfany dan Hasanah (2018), peran yang dimiliki orang tua tidak hanya sebatas membimbing dan membina anak saja, namun orang tua juga memiliki peran sebagai pengawas dan pengontrol bagi anak. Orang tua dapat mengawasi dan mengontrol sikap, perilaku, perbuatan, bahkan perkataan anak dengan cara memberikan saran pada anak untuk disiplin. Orang tua dapat memberikan anak anjuran, perintah, dan teguran agar anak dapat bersikap disiplin. Pemberian anjuran, perintah, dan teguran ini bertujuan agar anak mampu memahami tentang hal yang baik dan buruk.

d. Upaya sebagai fasilitator

Pada proses perkembangan anak, orang tua juga berperan sebagai fasilitator. Dimana orang tua menjadi salah satu sarana utama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh Novrinda (2017) yang mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran sebagai guru yang pertama dan utama bagi

anak-anaknya, yang bertugas untuk mengembangkan setiap kreativitas yang dimiliki anak, meningkatkan segala aspek kemampuan anak, dan mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki oleh anak.

Selain orang tua, guru juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan setiap aspek perkembangan anak usia dini. Menurut Suherman (2012), tugas utama seorang guru adalah memberikan pembelajaran pada peserta didik, yaitu dengan cara mengkondisikan peserta didik agar belajar secara aktif sehingga potensi kognitif, afektif, dan konatif yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang dengan maksimal. Guru harus mampu mengembangkan dan menstimulasi aspek perkembangan yang ada pada peserta didik. Salah satu hal yang harus dikembangkan oleh guru adalah kemampuan interaksi sosial peserta didik. Hal ini dikarenakan interaksi sosial sangat berperan penting bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Apabila peserta didik tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik, maka hal ini tentunya akan membawa dampak yang kurang baik bagi peserta didik.

Menurut Yunita (2019) upaya yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini, yaitu:

a. Pembentukan interaksi sosial melalui keteladanan.

Menurut Yunita (2019), pembentukan interaksi sosial melalui keteladanan atau contoh yang dapat diberikan oleh guru pada anak adalah dengan melalui perilaku, perbuatan, bahkan perkataan yang diucapkan oleh guru. Hal ini dikarenakan anak usia dini cenderung meniru dan mencontoh setiap perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dilakukan atau diucapkan oleh orang yang ada disekitarnya. Sehingga seorang guru harus selalu memperhatikan segala perilaku, perbuatan, dan perkataannya agar dapat menjadi teladan yang baik bagi anak. Misalnya guru dapat menunjukkan perilaku menghormati dan menghargai orang lain, bersikap sopan dan santun ketika berbicara dan lain sebagainya.

b. Pembentukan interaksi sosial melalui pembiasaan.

Menurut Yunita (2019), pembentukan interaksi sosial melalui pembiasaan yang dapat diterapkan oleh guru pada anak adalah dengan cara membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Hal ini bertujuan agar ketika anak tumbuh dewasa anak

akan terbiasa untuk melakukan kegiatan positif tersebut dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang dan lingkungan yang ada disekitarnya. Adapun pembiasaan yang dapat dilakukan oleh guru agar dapat membentuk interaksi sosial anak adalah dengan membiasakan anak untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun, membiasakan anak untuk senantiasa bekerjasama dengan teman sebayanya, membiasakan anak untuk membantu teman yang sedang kesulitan, dan lain sebagainya.

c. Pembentukan interaksi sosial melalui nasehat.

Menurut Yunita (2019), pembentukan interaksi sosial melalui nasehat yang dapat diterapkan oleh guru pada anak adalah dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak tentang pentingnya melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Pada saat guru memberikan nasehat, guru perlu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Nasehat yang dapat diberikan oleh guru pada anak untuk membentuk kemampuan interaksi sosial anak adalah dengan cara memberikan pemahaman pada anak bahwa ketika berbicara dengan orang lain anak harus menggunakan bahasa yang sopan, memberikan pemahaman pada anak tentang pentingnya saling bekerjasama dan membantu orang yang ada di sekitarnya, dan lain-lain.

d. Pembentukan interaksi sosial melalui perhatian.

Menurut Yunita (2019), pembentukan interaksi sosial melalui perhatian yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan cara memberikan perhatian yang lebih pada anak ketika anak melakukan interaksi sosial dengan orang yang ada di sekitarnya. Perhatian yang dapat diberikan oleh guru pada anak ini dapat dilakukan melalui pemberian *reward* yang berupa pujian, acungan jempol atau yang lainnya. Misalnya guru dapat memuji anak setelah anak membantu temannya yang sedang kesulitan dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu, guru memberikan acungan jempol ketika anak berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara bekerjasama dengan teman sebayanya, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Tohirin (2012), penelitian kualitatif adalah

suatu pendekatan penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Maleong (1995), Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dengan angka-angka melainkan memberikan gambaran tentang kondisi yang terjadi secara faktual dan sistematis mengenai faktor, sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasar saja.

Sehingga dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis serta disajikan menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari pendapat yang disampaikan oleh narasumber secara terperinci yang kemudian disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang diambil atau diperoleh secara langsung dilapangan melalui hasil wawancara secara langsung kepada narasumber (Komariah, 2009). Pada penelitian kualitatif, data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber merupakan hal yang sangat penting. Narasumber berhak untuk menyampaikan tanggapannya dengan bebas serta dapat menyajikan informasi yang dimiliki dengan leluasa. Pada penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara yang dilakukan dengan orang tua dan guru anak usia dini.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berfungsi sebagai pelengkap dari sumber data primer (Komariah, 2009). Sumber data sekunder ini dapat diperoleh melalui buku, media masa, media cetak, atau literature lainnya.

Menurut Sugiyono (2014), instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Sehingga pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian yang paling utama. Namun karena penelitian ini berfokus pada upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini di masa pandemi Covid-19, maka instrumen penelitian

dikembangkan dengan sederhana menjadi suatu pedoman wawancara dan observasi bagi orang tua dan guru serta dokumen pendukung lainnya.

Adapun subjek penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah 3 orang yaitu 2 orang tua anak kelompok A RA At-Tauhid dan 1 orang guru anak kelompok A RA At-Tauhid. Pemilihan subjek ini dipertimbangkan melalui saran dari pihak sekolah serta pertimbangan berdasarkan peningkatan kemampuan interaksi sosial anak yang terjadi secara optimal.

Kemudian menurut Sugiyono (2008), alur analisis data yang digunakan pada penelitian kualitatif ini, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyajian data pokok yang telah diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Pada reduksi data ini, peneliti memilih data yang dianggap penting dan relevan dengan upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini selama masa pandemi Covid-19.

2. Display Data

Display data atau penyajian data merupakan penyajian hasil reduksi data yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mempermudah dalam hal pengambilan atau penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dan direduksi. Sehingga data-data yang dihasilkan dapat dideskripsikan secara jelas.

3. Menarik Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan, seperti menghubungkan antara data yang sudah diperoleh dengan data lainnya. Sehingga dari penarikan kesimpulan ini dapat diketahui makna yang dihasilkan oleh data dalam bentuk tafsiran dan juga argumentasi.

Pada penelitian kualitatif ini, validasi data juga perlu dilakukan dengan tujuan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan melalui teknik triangulasi. Menurut Putra & Dwilestari (2012), Triangulasi merupakan suatu proses pengecekan data dengan melalui pengecekan ulang atau pemeriksaan kembali terhadap data yang telah

diperoleh. Pada penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan melalui tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul “Upaya Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A di RA At-Tauhid Pada Masa Pandemi Covid-19” ini dilakukan selama kurang lebih 6 bulan di RA At-Tauhid Surabaya hingga diperoleh data jenuh yang menunjukkan hasil jawaban yang konsisten dari narasumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja dan bagaimana upaya yang diterapkan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di RA At-Tauhid Surabaya. Pada penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi pada orang tua dan guru peserta didik kelompok A2 di RA At-Tauhid Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada orang tua dan guru peserta didik kelompok A2 di RA At-Tauhid Surabaya diperoleh data tentang berbagai upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini.

Tahap wawancara dan observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai dan melakukan observasi pada orang tua peserta didik kelompok A2 di RA At-Tauhid Surabaya. Salah satunya adalah orang tua peserta didik kelompok A2 di RA At-Tauhid Surabaya berinisial MFF yang merupakan ibu dari M. M merupakan anak tunggal dari pasangan bapak MM dan ibu MFF. Bapak MM bekerja sebagai salah satu pimpinan pengurus pondok pesantren sedangkan ibu MFF bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Kedua orang tua M sangat menyayangi M. M tumbuh di lingkungan keluarga yang harmonis. Ibu MFF setiap hari selalu mengantar M berangkat ke sekolah. Setiap akan memasuki kelas M selalu berpamitan dan mencium tangan ibunya. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh M ketika akan memasuki kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal, pada awalnya memang M masih cukup pemalu dan lebih suka menyendiri ketika baru pertama kali memasuki sekolah secara luring. Namun, saat ini M tumbuh menjadi sosok anak yang ceria, aktif, sopan, serta mudah membaur dengan teman sebayanya. M juga memiliki kepribadian yang percaya diri sehingga M

tidak malu-malu lagi terhadap orang baru yang ada di sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena ibu MFF membiasakan M untuk selalu berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya. Ibu MFF juga berperan sebagai fasilitator yang selalu mengajarkan dan membiasakan M untuk berkomunikasi selama di rumah, maka M pun menjadi terbiasa untuk berbicara di depan orang lain. Selain itu, ibu MFF juga memberikan contoh atau teladan pada M untuk selalu bersikap sopan dan santun ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya.

Ibu MFF menerapkan berbagai upaya agar M tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya. Bentuk upaya yang dianggap efektif untuk diterapkan pada M menurut ibu MFF adalah dengan mejadi fasilitator dan memberikan contoh atau teladan bagi M. Hal ini dikarenakan M cenderung akan menirukan hal-hal yang ada disekitarnya, sehingga ibu MFF akan memberikan teladan atau contoh secara langsung agar M dapat meniru perilaku sang ibu. Ibu MFF juga berupaya menjadi fasilitator bagi M ketika M berada di rumah dikarenakan M hanya tinggal dengan kedua orang tuanya saja.

Ketika berada di sekolah, M akan bersikap ramah, sopan dan santun kepada guru. M juga tidak jarang menolong teman yang sedang kesulitan dalam menyelesaikan suatu permainan atau bahkan M juga menunjukkan sikap menghargai terhadap teman sebayanya.

Selanjutnya, wawancara dan observasi dilakukan pada orang tua peserta didik kelompok A2 di RA At-Tauhid Surabaya yaitu ibu ADS yang merupakan ibu dari Y. Y merupakan anak pertama dari pasangan bapak YAW dan ibu ADS. Bapak YAW bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan di Surabaya sedangkan ibu ADS bekerja sebagai seorang guru SD.

Setiap hari Y akan diantarkan oleh ayah dan ibunya sembari berangkat bekerja. Y tumbuh menjadi sosok anak yang cukup aktif. Pada awal masuk sekolah secara luring, Y akan menunjukkan sikap kurang bersahabat dengan temannya ketika ia merasa terganggu. Y akan berteriak dan marah ketika ada teman yang menggangukannya. Ibu ADS yang mengetahui hal tersebut berupaya agar Y tetap dapat berinteraksi dengan baik bersama teman sebayanya dan mengurangi kebiasaan buruk anaknya tersebut.

Ibu ADS selalu berusaha untuk menasehati anaknya agar Y menghargai teman sebayanya dan

dapat mengendalikan perasaan yang dimiliki. Nasehat yang diberikan oleh ibu ADS cukup memberikan dampak bagi kemampuan interaksi sosial Y dalam hal mengendalikan emosinya. Namun, ketika nasehat yang diberikan oleh ibu ADS tidak didengarkan maka ibu ADS akan memberikan teguran pada Y dengan tujuan agar Y tidak melakukan hal tersebut kembali.

Ibu ADS menerapkan dua bentuk upaya dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial Y. bentuk upaya yang diterapkan oleh ibu ADS adalah dengan menjadi pembimbing dan pengontrol bagi Y. Ibu ADS akan membimbing Y melalui nasehat-nasehat agar Y lebih menghargai orang lain, menunjukkan rasa empati terhadap teman dan mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Kemudian, ibu ADS juga menjadi pengontrol yang akan memberikan teguran, anjuran bahkan larangan agar Y lebih memahami tentang hal yang baik dan buruk ketika berinteraksi dengan orang yang ada disekitarnya.

Dua bentuk upaya tersebut dianggap cukup efektif oleh ibu ADS untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial Y dikarenakan Y merupakan sosok yang memang perlu diberi tindakan tegas agar dapat melakukan interaksi dengan baik bersama orang lain.

Ketika berada di sekolah, Y beberapa kali sudah menunjukkan rasa empati terhadap teman dan mau membantu teman-temannya ketika membersihkan mainan yang berserakan setelah bermain bersama. Y juga sudah mampu mengontrol emosi yang dimiliki sehingga Y sudah jarang menunjukkan sikap kurang bersahabatnya terhadap teman-temannya.

Terakhir, kegiatan wawancara dan observasi dilakukan pada guru kelompok A2 di RA At-Tauhid Surabaya yaitu ibu S. Ibu S merupakan guru senior di RA At-Tauhid yang telah mengajar selama kurang lebih 4 tahun. Ibu S menyatakan bahwa pada semester awal masih banyak anak yang belum terbiasa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Sehingga ibu S selalu membiasakan anak untuk melakukan kegiatan permainan atau pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sehingga anak dapat lebih mengenal dan dapat melakukan komunikasi dan bekerjasama dengan teman sebayanya. Melalui berbagai jenis permainan tersebut anak juga diajarkan untuk mematuhi peraturan yang ada dalam suatu permainan.

Ibu S membiasakan pada anak untuk selalu berbagi kepada temannya baik berbagi mainan, buku

cerita, maupun alat tulis. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk membantu atau menolong teman yang sedang kesulitan. Upaya pembiasaan ini merupakan salah satu upaya yang cukup memberikan pengaruh pada peningkatan kemampuan interaksi sosial anak kelompok A2 di RA At-Tauhid Surabaya.

Ibu S juga akan memberikan contoh atau teladan kepada anak agar selalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Ibu S juga selalu mengajak anak untuk berkomunikasi dengan cara menyapa dan mengajukan beberapa pertanyaan sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Hal ini dilakukan agar anak dapat menyampaikan pendapat dan perasaan yang dirasakan serta membantu anak untuk terbiasa berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya.

Pada beberapa kesempatan ketika ada anak yang masih menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi seperti masih malu-malu atau bahkan bersikap tidak bersahabat pada teman-temannya, ibu S akan memberikan nasehat-nasehat dan perhatian agar anak tersebut tetap dapat berinteraksi dengan teman maupun orang di sekitarnya dengan lebih optimal.

Bentuk upaya yang dilakukan oleh ibu S ini juga disesuaikan dengan kondisi dan kepribadian masing-masing anak karena tidak semua anak dapat diberikan bentuk upaya yang sama. Beberapa anak dapat ditingkatkan kemampuan interaksinya hanya dengan pemberian contoh dan pembiasaan, namun beberapa juga masih membutuhkan perhatian lebih dan nasehat untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Oleh sebab itu, ibu S juga bekerjasama dengan orang tua anak agar upaya yang diterapkan dapat memberikan pengaruh yang optimal.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk upaya yang diterapkan oleh orang tua dan guru kelompok A2 di RA At-Tauhid Surabaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini ini sudah cukup efektif untuk diterapkan pada anak usia dini. Hasil penelitian yang diperoleh di kelompok A RA At-Tauhid ini mendukung teori Dacholfany dan Hasanah (2018), bahwa orang tua dapat menerapkan upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan menjadi sosok pemberi teladan atau contoh, pembimbing dan pembina, pengawas dan pengontrol, serta sebagai fasilitator.

Guru juga memiliki peran yang penting untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini, sehingga guru harus melakukan berbagai upaya agar kemampuan interaksi sosial anak dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara maksimal dan optimal. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Yunita (2019), bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, serta perhatian.

Setiap bentuk upaya yang diterapkan oleh orang tua dan guru juga harus disesuaikan dengan kondisi dan kepribadian masing-masing anak usia dini, karena setiap anak memiliki kepribadian yang unik sehingga orang tua dan guru harus benar-benar memperhatikan pemilihan upaya yang tepat dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelompok A2 (usia 4-5 tahun) di RA At-Tauhid Surabaya, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Upaya yang dilakukan oleh orang tua dan guru memiliki pengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Sehingga orang tua dan guru harus menentukan upaya yang tepat dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini agar kemampuan interaksi sosial anak dapat berkembang secara optimal.
2. Upaya yang dilakukan untuk peningkatan interaksi sosial anak usia dini juga harus disesuaikan dengan kepribadian masing-masing anak. Bentuk upaya yang dipilih dan diterapkan oleh orang tua dan guru sangat berperan penting bagi peningkatan kemampuan interaksi sosial anak baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
3. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan juga dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam upaya yang dapat diterapkan oleh orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak sehingga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi dan informasi bagi para pembaca.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan mengenai penelitian tentang upaya orang tua dan guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia 4-5 tahun di RA At-Tauhid

pada masa pandemi Covid-19. Maka, terdapat beberapa saran yang disampaikan, yaitu:

1. Sebaiknya orang tua dan guru menentukan bentuk upaya apa saja yang dirasa efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini sesuai dengan kepribadian yang dimiliki oleh anak usia dini sehingga kemampuan interaksi sosial anak dapat ditingkatkan dengan maksimal.
2. Sebaiknya orang tua dan guru juga sering mengajak dan mengarahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya agar anak menjadi terbiasa dalam berinteraksi dengan orang lain.
3. Sebaiknya pihak sekolah dapat memberikan fasilitas atau kegiatan khusus agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainisiyah, S. 2014. *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Tk Al-Muhajirin Sawangan Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aprianti, E., & Nurunnisa, R. 2020. "Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Pembelajaran Di Rumah Berbantuan Media Sosial Di Masa Pandemi Covid 19". *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*. Vol. 6 (2): hal 111-118.
- Apriyanti, K. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Bumimulyo Kecamatan Batanagan Kabupaten Pati*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dacholpany, Ihsan & Hasanah, Uswatun. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Komariah, Riduwan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Lucisano, dkk. 2013. *Skills and Social Interaction of Children with Down's Syndrome in Regular Education*. *Jurnal International Medical Review On Down's Syndrome*. Rev Med Int Sindr Down. Vol. 17 (2): hal 29-34.
- Maleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya.
- Novrinda, Nina Kurniah. 2017. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan*. *Jurnal Potensia*. Vol. 2 (4): hal 42.
- Nurhabibah, dkk. 2016. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya di PAUD Nurul Hidayah Desa Lampuuk Kabupaten Aceh Besar*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1 (1): hal 60-67.
- Permendikbud No 137. 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, Nusa & Dwilestari, Ninin. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofia, Ari & Irzalinda, V & Prawisudawati, Eska. 2016. *Faktor-Faktor yang Berperan terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7 (4): hal 733-739.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman. 2012. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya*. Vol. 5 (2).
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yunita, Siska. 2019. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Jannah Bandar Lampung*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.